

**PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI PENANGKAR BENIH PADI
MITRA DAN NON MITRA PT PERTANI (PERSERO) CABANG
PEMASARAN LAMPUNG UPB PEKALONGAN**

(Skripsi)

**Oleh
Putri Chrisna Rahmatia**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

Income Deferences of Partner and Non Partner Rice Seed Breeder Farmers PT Pertani (Persero) Lampung Marketing Branch UPB Pekalongan

By

Putri Chrisna Rahmatia

Rice seed breeders are important part of strategic efforts in order to ensure the sustainability of rice production. This research intended to analyze the pattern of partnerships, income differences, technology transfer between partner and non-partner rice seed breeder farmers of PT Pertani (Persero) Lampung Marketing Branch UPB Pekalongan. The study used a survey method in Desa Bumiharjo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, by involving 20 partner rice breeders and 20 non-partner rice breeders selected by purposive sampling. The research was carried from January to February 2021. Data analysis used descriptive qualitative and quantitative analysis. The study suggests that the pattern of partnership between PT Pertani (Persero) Lampung Marketing Branch UPB Pekalongan with rice seed breeder farmers is a core plasma partnership pattern. There is significant difference of income between partner and non-partner rice seed breeder farmers. The transfer of knowledge carried out PT Pertani (Persero) Lampung Marketing Branch UPB Pekalongan were coaching and counseling.

Keywords: breeder farmers, non partners, partners, rice seeds

ABSTRAK

PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI PENANGKAR BENIH PADI MITRA DAN NON MITRA PT PERTANI (PERSERO) CABANG PEMASARAN LAMPUNG UPB PEKALONGAN

Oleh

Putri Chrisna Rahmatia

Penangkar benih padi merupakan bagian penting bagi upaya strategis dalam rangka menjamin keberlanjutan produksi padi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kemitraan, perbedaan pendapatan, transfer teknologi antara petani penangkar benih padi mitra dan non mitra PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan. Penelitian menggunakan metode survei di Desa Bumiharjo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, dengan melibatkan 20 petani penangkar padi mitra dan 20 penangkar padi non mitra yang dipilih secara sengaja. Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari sampai Februari 2021. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjalin antara PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan dengan petani penangkar benih padi merupakan pola kemitraan inti-plasma. Terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani penangkar benih padi mitra dan non mitra. Transfer pengetahuan yang dilakukan PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan yaitu melalui pembinaan dan penyuluhan.

Kata kunci: benih padi, mitra, non mitra, petani penangkar

**PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI PENANGKAR BENIH PADI
MITRA DAN NON MITRA PT PERTANI (PERSERO) CABANG
PEMASARAN LAMPUNG UPB PEKALONGAN**

Oleh

Putri Chrisna Rahmatia

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

: **PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI
PENANGKAR BENIH PADI MITRA DAN
NON MITRA PT PERTANI (PERSERO)
CABANG PEMASARAN LAMPUNG UPB
PEKALONGAN**

Nama Mahasiswa

: **Putri Chrisna Rahmatia**

Nomor Pokok Mahasiswa

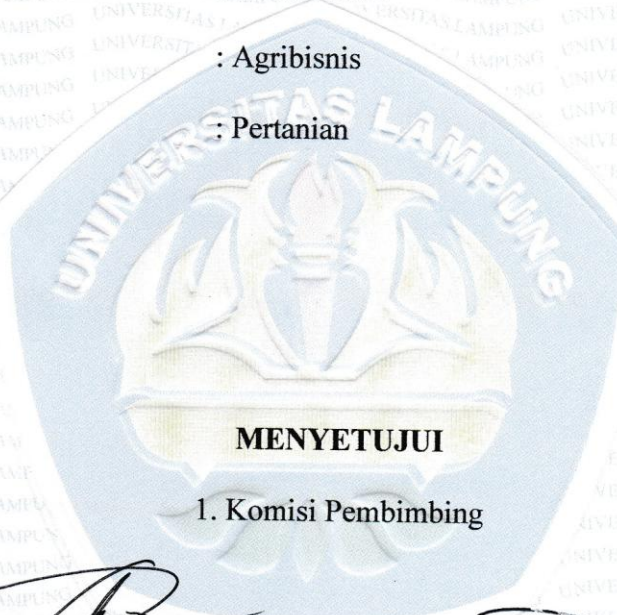
: 1414131152

Jurusan

: Agribisnis

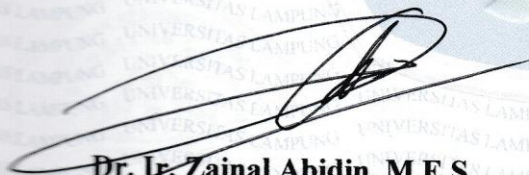
Fakultas

: Pertanian

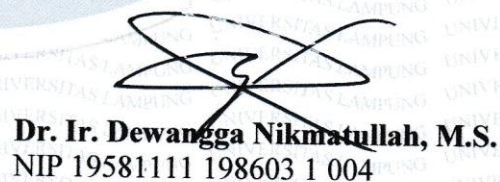


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

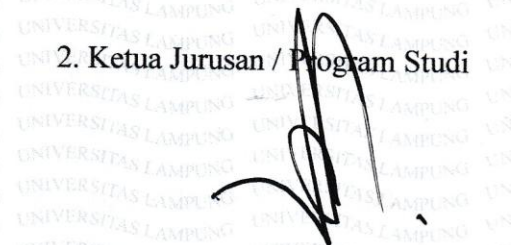

Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.

NIP 19610921 198703 1 003


Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.

NIP 19581111 198603 1 004

2. Ketua Jurusan / Program Studi


Dr. Ir. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.

NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.



Sekretaris

: Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana L., M.Si.

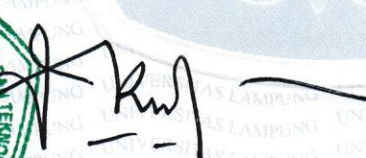


2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Desember 2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Chrisna Rahmatia
NPM : 1414131152
Program Studi : S1 Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Desa Wonokarto, Kecamatan Sekampung, Lampung Timur

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Desember 2021
Penulis,



Putri Chrisna Rahmatia
NPM 1414131152

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Wonokarto tanggal 16 Februari 1996, dari pasangan Bapak Arief Hartono dan Ibu Sri Kristina. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis telah menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-kanak (TK) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Wonokarto pada tahun 2002, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Wonokarto pada tahun 2008, tingkat pertama (SMP) di SMP Negeri 4 Metro pada tahun 2011, dan tingkat atas (SMA) di SMA Negeri 1 Metro tahun 2014. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pajar Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari pada bulan Januari hingga Maret 2017. Selanjutnya, pada Juli 2017 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung, Bandar Lampung dan membuat Laporan Praktik Umum dengan judul Manajemen Pengadaan dan Distribusi Beras di PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdullilahirobbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Perbedaan Pendapatan Petani Penangkar Benih Padi Mitra dan Non Mitra PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan”**, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
3. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S sebagai dosen Pembimbing Pertama, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, dukungan, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S. selaku dosen Pembimbing Kedua, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, saran, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.

5. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si sebagai Dosen Penguji, atas nasihat, saran, dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih atas arahan, bimbingan dan nasihat yang diberikan.
7. Teristimewa keluargaku, Ayahanda tercinta Arief Hartono, Ibunda tersayang Sri Kristina, alm. Kakek Satino, Nenek Sriyatun, Kakek Sukrasno, dan Nenek Patonah serta kedua adikku Afrinda Chrisna Karin dan Satria Chrisna Putra, atas semua limpahan kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, dan doa yang tak pernah terputus hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis Mba Iin, Mba Tunjung, Mas Boim, dan Mas Bukhari, atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
10. Bapak Alfian, Bapak Sanif, serta seluruh karyawan di PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan, atas segala informasi, bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
11. Bapak Febsa, Bapak Wasis, Bapak Ali, atas semua arahan, bantuan, dan izin yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat penulis dan teman seperjuangan, Novia, Peggi, Othi, Naay, Puded, Mba Yuni, Irpin, Rahmi, Nurjanah, Marita, Rifai, dan Rendi atas bantuan, saran, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.
13. Teman-teman Agribisnis 2014 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalaman dan kebersamaannya selama ini.
14. Atu dan kiyai Agribisnis 2011, 2012, 2013, serta adik-adik angkatan 2015 atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
15. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin. Akhirnya, penulis meminta maaf jika ada kesalahan dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

Bandar Lampung, Desember 2021

Penulis,

Putri Chrisna Rahmatia

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Tanaman Padi	7
2. Penangkaran Benih Padi	9
3. Pendapatan Usahatani	12
4. Konsep Kemitraan	14
5. Penelitian Terdahulu	20
B. Kerangka Pikiran	27
C. Hipotesis	30
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Metode, Jenis, dan Teknik Pengumpulan Data	31
B. Konsep Dasar.....	31
C. Batasan Operasional	33
D. Responden Penelitian	36
E. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
F. Metode Analisis Data	38
1. Analisis Pendapatan Usahatani	38
2. Analisis Uji Beda	40
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	41
A. Gambaran Umum Kecamatan Batanghari	41
1. Keadaan Geografis.....	41
2. Keadaan Topografi dan Iklim	41
3. Keadaan Demografi	42

B.	Gambaran Umum Desa Bumiharjo	42
1.	Keadaan Geografis.....	42
2.	Keadaan Demografi	43
V.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A.	Karakteristik Petani Responden	44
1.	Umur Responden.....	44
2.	Pendidikan Formal Responden	45
3.	Pengalaman Berusahatani	46
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	47
5.	Luas Lahan dan Kepemilikan Lahan.....	48
B.	Pola Kemitraan Petani Penangkar Benih Padi dengan PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan.....	49
C.	Analisis Usahatani Penangkaran Benih Padi	54
1.	Pola Tanam dan Budidaya Penangkaran Benih Padi	54
2.	Biaya Benih.....	57
3.	Biaya Pupuk	59
4.	Biaya Pestisida	60
5.	Biaya Tenaga Kerja.....	61
6.	Biaya Penyusutan Alat	63
7.	Produksi dan Penerimaan.....	64
8.	Pendapatan Usahatani Penangkaran Benih Padi Petani Mitra dan Non Mitra	65
D.	Pengujian Hipotesis.....	70
E.	Transfer Pengetahuan yang Dilakukan PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan.....	71
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
A.	Kesimpulan	76
B.	Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kebutuhan, produksi, serta jumlah kekurangan benih padi berdasarkan luas tanam di Provinsi Lampung tahun 2011-2015.....	2
2. Batasan operasional	33
3. Daftar kelompok tani mitra dan non mitra.....	37
4. Data jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan di Desa Bumiharjo 2019	43
5. Sebaran umur petani responden	45
6. Sebaran tingkat pendidikan petani responden.....	46
7. Sebaran pengalaman berusahatani	46
8. Sebaran jumlah tanggungan keluarga petani mitra dan non mitra.....	47
9. Sebaran luas lahan petani mitra dan non mitra	48
10. Rincian biaya benih petani mitra dan non mitra	58
11. Rincian biaya pupuk petani mitra dan non mitra	59
12. Rincian biaya pestisida petani mitra dan non mitra	61
13. Rincian biaya penggunaan tenaga kerja petani mitra dan non mitra	62
14. Rincian biaya penyusutan peralatan usahatani penangkaran benih padi	63
15. Produksi dan penerimaan usahatani penangkaran benih padi.....	64
16. Analisis penerimaan, produksi, biaya input, dan pendapatan usahatani penangkaran benih padi antara petani mitra dan non mitra	66

17. Indikator perbedaan petani mitra dan non mitra	68
18. Hasil perhitungan ratio output terhadap input.....	69
19. Hasil uji beda rata-rata pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total usahatani penangkaran benih padi petani mitra dan non mitra.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pola kemitraan inti plasma.....	16
2. Pola kemitraan subkontrak	17
3. Pola kemitraan dagang umum	17
4. Pola kemitraan keagenan	18
5. Pola kemitraan KOA.....	18
6. Kerangka pemikiran Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Mitra dan Non Mitra dengan PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan	29
7. Pola tanam usahatani penangkaran benih padi mitra dan non mitra 2020 ..	54

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman pangan merupakan subsektor yang sangat penting bagi Indonesia. Terdapat banyak jenis tanaman yang tergolong dalam tanaman pangan salah satunya adalah tanaman padi. Tanaman padi yang kemudian diolah menjadi beras adalah komoditas yang sangat penting dan strategis bagi bangsa Indonesia. Tanaman padi menjadi penting karena merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia dan menjadi strategis karena dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi melalui inflasi (gejolak harga) dan stabilitas nasional (gejolak sosial).

Pengembangan tanaman pangan khususnya padi sangat erat kaitannya dengan benih. Benih sebagai jasad biologis yang hidup sebagai pembawa sifat/karakteristik dari pertanaman produksi yang spesifik sesuai dengan jenis varietasnya, merupakan salah satu unsur produksi yang memiliki peranan penting, karena benih memiliki kemampuan yang dapat diarahkan dalam meningkatkan mutu dan jumlah produksi pertanian. Saat ini pemerintah Indonesia hanya mampu menyediakan 62 persen benih bermutu dari total kebutuhan benih padi di Indonesia (Sang Hyang Seri, 2016). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut petani masih menggunakan benih hasil pertanaman sendiri dengan mutu benih tidak diketahui.

Penggunaan benih unggul bermutu dapat menaikkan daya hasil 15 persen dibandingkan dengan penggunaan benih yang tidak bermutu. Kelebihan lainnya adalah pemakaian jumlah benih per satuan luas areal tanaman lebih hemat yakni 30-40 kg per hektar menjadi 20-25 kg per hektar, pertumbuhan

tanaman dan tingkat kemasakan lebih merata serta seragam sehingga panen dapat dilakukan serentak. Mutu benih itu meliputi mutu genetik, mutu fisik dan mutu fisiologi. Jaminan terhadap benih bermutu adalah sertifikasi. Sertifikat pada benih bermutu menunjukkan jaminan mutu benih di dalamnya, baik mutu genetik, mutu fisiologis maupun mutu fisik sesuai aturan minimal/maksimal setiap kelas benihnya (Departemen Pertanian, 1998).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2019), Provinsi Lampung adalah salah satu sentra produksi padi di luar Pulau Jawa, luas panen padi sawah di Provinsi Lampung pada tahun 2018 cukup luas yaitu 806.353 ha, dengan produksi padi sawah sebesar 4.556.378 ton dan produktivitasnya sebesar 52, 76 ton per ha (Kementerian Pertanian, 2019). Luas panen padi di Provinsi Lampung mengalami peningkatan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Peningkatan luas lahan sawah berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan benih padi di Provinsi Lampung. Berdasarkan informasi dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Holtikultura (BPSBTPH) Provinsi Lampung, kebutuhan benih padi per hektar di Provinsi Lampung berkisar antara 25-29 kg/ha. Kebutuhan, produksi, serta jumlah kekurangan benih padi pada tahun 2016-2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan, produksi, serta jumlah kekurangan benih padi berdasarkan luas tanam di Provinsi Lampung tahun 2011-2015

Tahun	Luas Tanam (Ha)*	Kebutuhan Benih (Kg)	Produksi Benih (Kg)**	Jumlah Kekurangan Benih (Kg)
2016	736.853	18.421.325	12.896.630	5.524.695
2017	789.322	19.733.050	10.552.660	9.180.390
2018	806.353	20.153.825	9.689.190	10.464.635

Sumber : *Kementerian Pertanian, 2019

**BPSBTPH Provinsi Lampung, 2019

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa kebutuhan benih padi terus meningkat seiring dengan peningkatan luas tanam padi di Provinsi Lampung. Pada tahun 2016 hingga tahun 2018 jumlah benih padi yang dibutuhkan belum tercukupi dikarenakan produksi benih padi yang dihasilkan tidak dapat memenuhi jumlah benih padi yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa

pemenuhan benih padi Provinsi Lampung membutuhkan hasil produksi dari luar provinsi selain dari hasil produksi dalam daerah.

Dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani, diupayakan agar harga jual padi berada dalam tingkat yang mampu memberikan keuntungan bagi petani. Inovasi teknologi yang prospektif diadopsi untuk meningkatkan pendapatan petani melalui usahatani padi adalah teknologi penangkaran benih padi varietas unggul. Hal ini menjadi tujuan utama dalam rangka meningkatkan pendapatan para petani padi sawah, dengan menghasilkan benih padi varietas unggul bersertifikat berarti harga jual yang diterima oleh petani lebih tinggi jika dibandingkan dengan padi konsumsi (Mursyid, 2002).

Menurut Kartasapoetra (2003), dalam proses penangkaran benih padi bersertifikat, para penangkar dihadapkan pada persoalan terbatasnya areal penangkaran serta fasilitas fisik yang diperlukan dalam proses penangkaran benih padi, seperti alat pengering, pembersih, dan tempat penyimpanan benih dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki petani. Selain itu, para penangkar benih juga seringkali menghadapi kesulitan dalam memasarkan benihnya yang disebabkan oleh kurangnya informasi pasar yang dimiliki petani sehingga harga jual benih yang diterima penangkar terkadang masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkannya selama proses produksi. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan yang diperoleh penangkar benih tidak sesuai dengan yang seharusnya didapatkan (rendah), sehingga tidak banyak petani yang mengusahakan penangkaran benih padi.

Berdasarkan hasil dari *Focus Group Discussion* Pengembangan Padi Tahun 2019 yang dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Holtikultura Provinsi Lampung pada tanggal 31 Juli -1 Agustus 2019, mengemukakan berbagai masalah yang dihadapi dalam penyediaan benih unggul diantaranya terbatasnya ketersediaan sumber benih yang bermutu dari varietas unggul, sertifikasi mutu benih sering diabaikan sebagai akibat kurangnya pemahaman petani penangkar terkait prosedur sertifikasi benih,

stabilitas produktivitas, preferensi petani terhadap varietas tertentu, harga benih relatif mahal, dukungan kemitraan yang lemah dengan produsen benih padi dan pengelolaan benih belum terencana secara sistematis dan terintegrasi dengan seluruh stakeholder. Untuk mengatasi permasalahan tersebut beberapa upaya yang perlu dilakukan antara lain perlu adanya koordinasi penyediaan benih sumber sesuai kebutuhan petani bersama lembaga terkait (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Direktorat Perbenihan, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, peneliti, dan lain sebagainya), merevitalisasi pengelolaan Unit Produksi Benih (UPB), memasyarakatkan Varietas Unggul Baru (VUB) padi, meningkatkan kapasitas kelompok penangkar benih padi dalam aspek perencanaan dan proses produksi serta pemasaran benih, meningkatkan kinerja sertifikasi dan pengawasan mutu serta peredaran benih, bekerjasama dan melibatkan produsen benih swasta/BUMN dengan pola kemitraan berbasis korporasi petani, memfasilitasi investasi pengembangan kawasan sentra perbenihan padi.

Kemitraan merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan benih padi. Salah satu perusahaan milik negara yang melakukan kemitraan dengan petani penangkar padi adalah PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung Unit Produksi Benih (UPB) Pekalongan, Lampung Timur. PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di sektor agribisnis. Dengan adanya kemitraan yang dilakukan antara petani penangkar padi dan PT Pertani (Persero) UPB Pekalongan diharapkan dapat menciptakan transfer pengetahuan, modal, dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produksi sekaligus pendapatan petani penangkar padi. Bagi perusahaan diharapkan dapat memperoleh gabah calon benih sebagai bahan baku yang berkelanjutan serta dengan kualitas yang diharapkan.

Kurangnya penyediaan benih padi yang dibutuhkan petani disebabkan karena berbagai masalah yang dihadapi petani penangkar padi. Masalah tersebut diantaranya keterbatasan modal, kurangnya pemahaman terkait prosedur sertifikasi benih, dan kurangnya informasi pasar yang dimiliki petani

penangkar padi yang menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani penangkar padi rendah sehingga tidak banyak petani yang mengusahakan penangkaran benih padi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui kemitraan. Dengan adanya kemitraan diharapkan dapat menciptakan transfer pengetahuan, modal dan teknologi sehingga produksi serta pendapatan petani penangkar padi dapat meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pola kemitraan yang terjalin antara petani penangkar benih padi dengan PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan?
2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan usahatani penangkaran benih padi antara petani penangkar benih padi mitra dan petani non mitra?
3. Bagaimana transfer pengetahuan yang dilakukan PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB kepada petani penangkar benih padi mitra?

C. Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pola kemitraan yang terjalin antara petani penangkar benih padi dengan PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan
2. Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani petani penangkar benih padi mitra dan petani non mitra
3. Mengetahui penerapan transfer pengetahuan yang dilakukan PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan kepada petani penangkar padi mitra

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan berbagai kebijakan mengenai komoditas padi.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan khususnya bagi petani padi dan masyarakat pada umumnya dalam mengusahakan padi.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya di bidang padi.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Padi

Padi (*Oryza sativa*) merupakan tanaman yang termasuk dalam keluarga rumput-rumputan (Graminae). Dalam sistematika tumbuhan, kedudukan tanaman padi diklasifikasikan sebagai:

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
Divisi : Spermatophyta (Berbiji)
Kelas : Monocotyledoneae (Berkeping satu)
Ordo : Graminae (Rumput-rumputan)
Famili : Graminaceae
Genus : *Oryza*
Spesies : *Oryza sativa*

Tanaman padi dapat tumbuh optimal pada daerah beriklim tropis dan subtropis, intensitas rata-rata curah hujan 1.500-2.000 mm/tahun dengan ketinggian optimal mencapai 0-1.500 m dpl dan temperatur optimal mencapai 22-27 °C. Menginginkan tekstur tanah berlempung dengan sinar matahari cukup yang dipergunakan dalam proses penyerbukan dan pembuahan dan dengan tanpa adanya naungan. Memiliki ketebalan tanah 18-22 cm dengan ketersediaan jumlah air cukup banyak, hindari tanah berbatu dan kesesuaian derajat keasaman tanah mulai 4,0-7,0 (Kementerian Pertanian, 2008).

Pitojo (2000) menjelaskan bahwa tanaman padi memiliki dua bagian utama, yaitu bagian vegetatif dan bagian generatif.

a. Bagian vegetatif tanaman padi

Organ-organ tanaman yang berfungsi mendukung atau menyelenggarakan proses pertumbuhan adalah bagian vegetatif, yang terdiri dari:

1) Akar

Akar padi tergolong akar serabut. Akar padi berfungsi untuk menopang batang, menyerap makanan dan air, serta untuk pernafasan.

2) Batang

Menurut fungsinya, batang padi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara fisik dan secara fungsional. Secara fisik, batang padi berguna untuk menopang batang tanaman secara keseluruhan yang diperkuat oleh pelepah daun. Secara fungsional, batang padi berfungsi untuk mengalirkan makanan dan air ke seluruh tanaman. Batang padi berbentuk bulat, tegak, lunak, beruas-ruas, berongga, kasar, dan berwarna hijau.

3) Daun

Daun padi terletak pada buku-buku dengan berseling. Pada tiap buku tumbuh satu daun yang terdiri dari pelepah daun, helai daun, telinga daun, dan lidah daun. Daun padi berbentuk pita yang panjangnya 15 – 30 cm, perabaan kasar, ujung runcing, tepi rata, berpelepah, pertulangan sejajar, dan berwarna hijau.

b. Bagian generatif tanaman padi

Organ generatif padi terdiri dari malai, bunga, dan buah padi (gabah).

(1) Malai

Malai terdiri dari 8 – 10 buku yang menghasilkan cabang-cabang primer. Dari cabang primer tersebut akan menghasilkan cabang-cabang sekunder. Panjang malai diukur dari buku terakhir sampai butir gabah paling ujung.

(2) Bunga

Bunga tangkai padi berkelamin dua, memiliki 6 buah benang sari dengan tangkai sari pendek dan dua kantung serbuk di kepala sarinya. Bunga padi juga memiliki dua tangkai putik dengan kepala putik yang berwarna putih atau ungu.

(3) Buah padi

Buah padi (gabah) terdiri dari bagian luar yang disebut sekam dan bagian dalam yang disebut karyopsis. Sekam terdiri dari lemma dan palea. Biji yang disebut beras pecah kulit adalah karyopsis yang terdiri dari lembaga (embrio) dan endosperm.

2. Penangkaran Benih Padi

Penangkaran merupakan upaya memperbanyak melalui pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Tujuan dari penangkaran adalah untuk mendapatkan spesimen tumbuhan dalam jumlah, mutu, kemurnian jenis dan keanekaragaman genetik yang terjamin, untuk kepentingan pemanfaatan sehingga mengurangi tekanan langsung terhadap populasi alam, serta mendapatkan kepastian secara administratif maupun secara fisik bahwa pemanfaatan spesimen tumbuhan yang dinyatakan berasal dari kegiatan penangkaran adalah benar-benar berasal dari kegiatan penangkaran.

Penangkaran benih menghasilkan benih yang berkualitas dan mutunya terjamin. Benih merupakan tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan atau pengembangbiakan tanaman, baik perkembangbiakan secara generatif maupun vegetatif yang akan dipakai untuk memperbanyak tanaman atau dipakai untuk usahatani. Benih yang varietasnya benar dan murni, mempunyai mutu genetis, mutu fisiologis, dan mutu fisik yang tertinggi sesuai dengan mutu standar pada kelasnya. Untuk menghasilkan benih padi bermutu tinggi, diperlukan pengelolaan pertanaman maksimal meliputi pemilihan lokasi yang tepat, musim tanam, kultur teknik, waktu tanam, penanganan pascapanen, dan seleksi yang

ketat. Beberapa varietas unggul yang telah dilepas dapat dipilih dan diproduksi untuk memenuhi kebutuhan benih (Kementerian Pertanian, 2010).

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam produksi benih bermutu, yaitu (a) Penentuan benih padi sumber, varietas dan pemilihan lokasi, (b) Pemilihan dan perlakuan benih, (c) Penyiapan lahan, (d) Penanaman, (e) Pemeliharaan, (f) Seleksi/*Roguing*, (g) Panen dan pengolahan benih, (h) Pengemasan, (i) Penyimpanan (Ishaq, 2009).

Klasifikasi benih padi yang dikeluarkan Kementerian Pertanian dengan sub bagiannya yaitu Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) menempatkannya dalam 4 kelas, yaitu:

- a. Benih Penjenis (BS / *Breeder Seed* / Label Kuning)
Benih penjenis (BS) adalah benih yang diproduksi oleh dan dibawah pengawasan Pemulia Tanaman yang bersangkutan atau Instansinya. Benih ini merupakan Sumber perbanyak Benih Dasar.
- b. Benih Dasar (FS / *Foundation Seed* / Label putih)
Benih Dasar (BD) adalah keturunan pertama dari Benih Penjenis. Benih Dasar diproduksi di bawah bimbingan yang intensif dan pengawasan yang ketat sehingga kemurnian varietas dapat terpelihara. Benih dasar diproduksi oleh Instansi/Badan yang ditunjuk oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan produksinya disertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi benih.
- c. Benih Pokok (SS / *Stock Seed* / Label ungu)
Benih Pokok (BP) adalah keturunan dari Benih Dasar yang diproduksi dan dipelihara sedemikian rupa sehingga identitas dan tingkat kemurnian varietas yang ditetapkan dapat dipelihara dan memenuhi standart mutu yang di tetapkan dan harus disertifikasi sebagai Benih Pokok oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih.
- d. Benih Sebar (ES / *Extension Seed* / Label Biru)
Benih Sebar (BR) merupakan keturunan dari Benih Pokok yang diproduksi dan dipelihara sedemikian rupa sehingga identitas dan

tingkat kemurnian varietas dapat dipelihara, memenuhi standart mutu benih yang ditetapkan serta harus disertifikasi sebagai Benih Sebar oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih.

Pada intinya kelas benih diatas dapat diartikan semakin menurun kelas benih, kemurnian dan keseragaman tumbuh tanaman juga semakin menurun tentunya dengan batas – batas yang masih bisa ditoleransi. Jadi, kelas – kelas diatas masih sanggup dijadikan calon benih padi untuk alternatif tanaman petani. Untuk turunan dari benih sebar / label biru, pihak BPSB sudah tidak dapat menjamin kualitas benihnya, oleh karena itu petani disarankan untuk membeli benih unggul berlabel minimal biru dan tentunya semakin tinggi tingkat labelnya maka dipastikan akan semakin baik dan semakin mahal harganya tapi dengan jaminan kualitas padi yang lebih baik daripada kelas label yang ada di bawahnya.

Menurut Kartasapoetra (2003), benih bermutu yang berkualitas tinggi memiliki daya tumbuh lebih dari 90%. Secara umum, faktor fisik yang harus diperhatikan untuk menilai mutu benih adalah:

- a. Benih yang bersih tidak tercampur dengan potongan-potongan tangkai yang kering, biji-bijian yang lain, atau debu.
- b. Benih berwarna terang dan tidak kusam (mengkilat), tidak terserang cendawan yang mengakibatkan benih berwarna hitam kotor.
- c. Berwarna kuning muda, tidak bercak-bercak hitam, besar benih normal, tidak terlalu kecil dan tidak pula terlalu besar.
- d. Bernas atau berisi, untuk mengetahuinya perlu dirambang dalam air, yang diambil yang mengendap saja, artinya yang tidak cacat dan tidak ada bercak hitam.
- e. Tidak terlalu kering, karena daya tumbuhnya kurang baik. Demikian pula yang terkelupas kulitnya jangan sampai diambil.

Sertifikasi benih adalah proses pemberian sertifikat benih tanaman setelah melalui pemeriksaan lapang dan atau pengujian, pengawasan serta memenuhi semua persyaratan dan standar benih bina, yaitu benih varietas

unggul yang telah dilepas, yang diproduksi dan peredarannya diawasi. Tujuan sertifikasi adalah menjamin kemurnian dan kebenaran varietas, serta menjamin ketersediaan benih bermutu secara berkesinambungan. Pokok-pokok penting dalam pelaksanaan sertifikasi benih adalah : (a) benih yang ditanam memenuhi syarat (*clean seed*), (b) lahan yang ditanam memenuhi syarat (*clean field*), juga termasuk peralatan panen, pengolahan, dan penyimpanan, dan (c) lulus uji laboratorium (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2009).

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat sebagai berikut, yaitu: (1) cukup untuk membayar pembelian sarana produksi termasuk biaya angkutan dan administrasi, (2) cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan, dan (3) cukup untuk membayar tenaga kerja yang dibayar atau bentuk upah lainnya untuk tenaga kerja yang tidak dibayar (Soekartawi, 2002).

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan adalah total penerimaan (uang dan *non-uang*) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Pendapatan merupakan konsep aliran (*flow concept*) yakni aliran uang, barang dan jasa serta kepuasan yang diperoleh dibawah penguasaan keluarga untuk digunakan dalam memuaskan dan memenuhi kebutuhannya.

Menurut Kindangen (2000), pendapatan usahatani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya. Pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, baik produksi yang tidak tetap maupun biaya produksi tetap. Menurut Soekartawi (1995), biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif

tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap ini beragam, dan kadang-kadang tergantung dari peneliti apakah mau memberlakukan variabel itu sebagai biaya tetap antara lain sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Di sisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi, jika menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan.

Analisis terhadap pendapatan usahatani penting artinya terkait dengan tujuan akan dicapai oleh setiap usahatani dengan berbagai pertimbangan dan motivasinya. Analisis pendapatan pada dasarnya memerlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran (biaya produksi) selama jangka waktu tertentu (Hernanto, 1996). Menurut Mubyarto, (1994), penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut.

Menurut Hanafi (2010), biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Biaya produksi dibagi menjadi dua, yaitu biaya-biaya yang berupa uang tunai (misalnya, untuk upah kerja, serta biaya-biaya untuk membeli pupuk dan obat-obatan), serta biaya-biaya yang dibayarkan dalam bentuk in-natura misalnya, biaya-biaya panen, bagi hasil, sumbangan-sumbangan, dan pajak. Besar-kecilnya biaya berupa uang tunai ini sangat mempengaruhi pengembangan usahatani. Terbatasnya jumlah uang tunai yang dimiliki petani, apalagi ketika fasilitas perkreditan belum ada, sangat menentukan berhasil

tindaknya pembangun pertanian. Secara matematis analisis pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

Dimana :

π = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (Kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_{xi} = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

BTT = Biaya tetap total (Rp)

4. Konsep Kemitraan

a. Pengertian Kemitraan

Menurut Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1990), kemitraan berasal dari kata mitra (diangkat dari bahasa Jawa, mitro) yang berarti kawan kerja atau pasangan kerja. Kemitraan artinya perihal hubungan atau jalinan kerja sama dan sebagainya sebagai mitra. Sedangkan menurut surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 940 tahun 1997, kemitraan usaha pertanian adalah kerjasama usaha antara Perusahaan Mitra dengan kelompok mitra di bidang usaha pertanian. Pola kemitraan secara umum dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara dua belah pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Haeruman (2001), secara ekonomi, kemitraan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Esensi kemitraan terletak pada kontribusi bersama, baik berupa tenaga (*labour*) maupun benda (*property*) atau keduanya untuk tujuan kegiatan ekonomi. Pengendalian kegiatan dilakukan bersama dan pembagian keuntungan dan kerugian didistribusikan diantara mitra.

- (2) ”*Partnership/alliance* adalah suatu asosiasi yang terdiri dari dua orang/usaha atau yang sama-sama memiliki sebuah peran dengan tujuan untuk mencari laba.
- (3) Kemitraan adalah suatu persekutuan dari dua orang atau lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu bisnis mencari keuntungan.
- (4) Suatu kemitraan adalah suatu perusahaan dengan sejumlah pemilik yang menikmati bersama keuntungan-keuntungan dari perusahaan dan masing- masing menanggung liabilitas yang tidak terbatas atas hutang-hutang perusahaan.

b. Asas-asas Kemitraan

Berdasarkan keputusan Menteri Pertanian Nomor 940 /Kpts /OT. 210/ 10/ 1997 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian, kemitraan usaha pertanian berdasarkan azas persamaan kedudukan, keselarasan dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang:

- (1) saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan penampungan hasil dan bimbingan
- (2) saling memperkuat dalam arti baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis, sehingga akan memperkuat kedudukan masing-masing dalam meningkatkan daya saing usahanya.
- (3) saling menguntungkan, yaitu baik kelompok mitra maupun perusahaan mitramemperoleh peningkatan pendapatan, dan kesinambungan usaha.

Menurut Wie (1992), asas-asas kemitraan yaitu:

- (1) Asas saling membutuhkan, meliputi motivasi hubungan kemitraan, jenis produk terkait, dan sistem pengelolaan hubungan kemitraan.

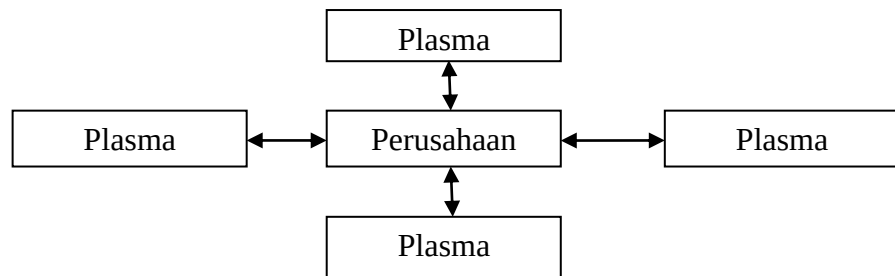
- (2) Asas saling memperkuat, meliputi jenis dan syarat bantuan dan dampak bantuan
- (3) Asas saling menguntungkan, meliputi pengembangan aspek ekonomi dan kesejahteraan dan pengembangan aspek kultural

c. Pola Kemitraan

Pola kemitraan menurut Departemen Pertanian (2002), terdapat lima pola kemitraan. Pola kemitraan tersebut yaitu inti plasma, sub kontrak, dagang umum, keagenan, dan bentuk-bentuk lain misalnya kerjasama oprasional agribisnis (KOA).

(1) Pola Kemitraan Inti Plasma

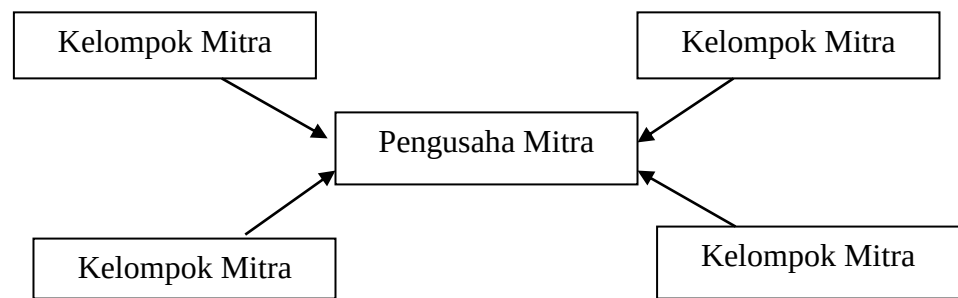
Pola inti plasma merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Pola kemitraan inti plasma dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pola Kemitraan Inti Plasma
Sumber: Deptan, 2002

(2) Pola Kemitraan Subkontrak

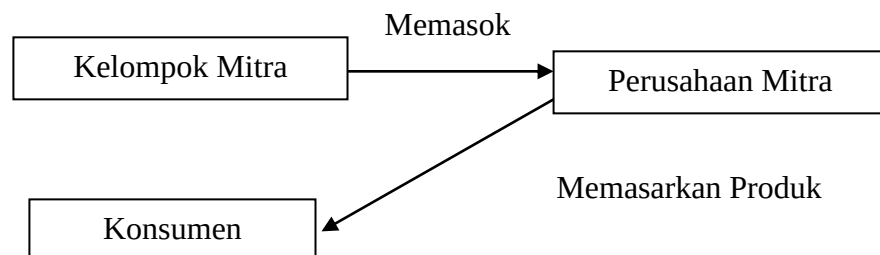
Pola sub kontra merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Gambar pola kemitraan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pola Kemitraan Subkontrak
Sumber: Deptan, 2002

(3) Pola Kemitraan Dagang Umum

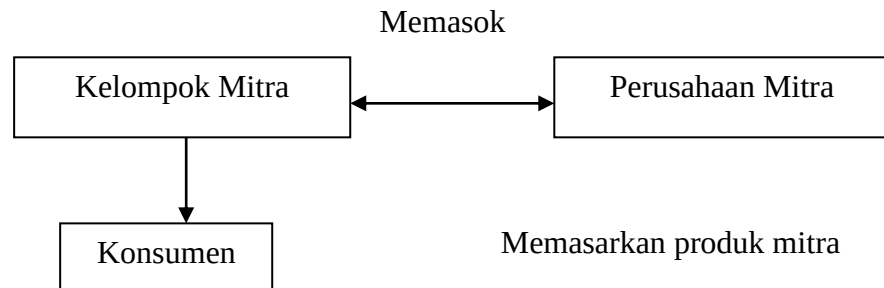
Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Gambar pola kemitraan dagang umum disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pola Kemitraan Dagang Umum
Sumber: Deptan, 2002

(4) Pola Kemitraan Keagenan

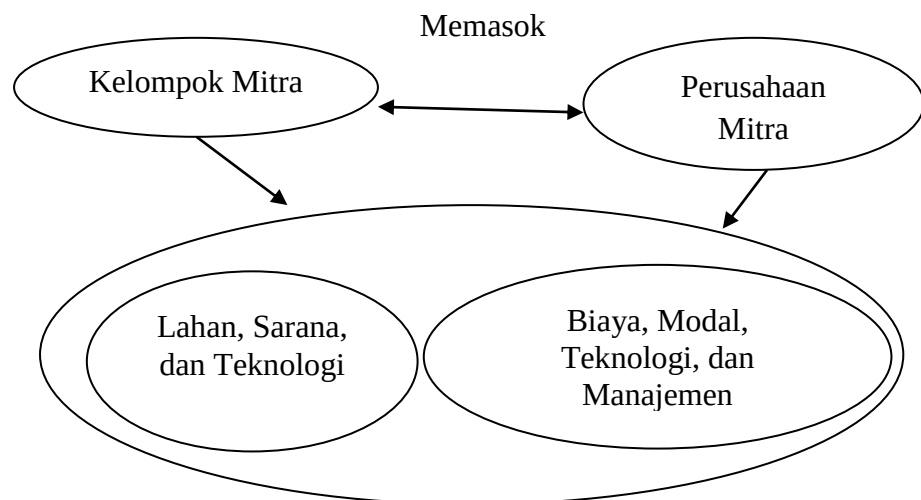
Pola kemitraan keagenan merupakan hubungan kemitraan, yang didalamnya kelompok mitra diberhak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra. Gambar pola kemitraan keagenan disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pola Kemitraan Keagenan
Sumber: Deptan, 2002

(5) Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan hubungan kemitraan, yang didalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan/atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Gambar pola kemitraan KOA disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Pola Kemitraan KOA
Sumber: Deptan, 2002

d. Manfaat Kemitraan

Sumardjo (2004) menyatakan bahwa dampak positif yang timbul adanya kelembagaan kemitraan dalam sistem agribisnis adalah sebagai berikut:

- (1) Adanya keterpaduan dalam sistem pembinaan yang saling mengisi antara materi pembinaan dengan kebutuhan riil petani. Sistem pembinaan terpadu ini meliputi permodalan, sarana, teknologi, bentuk usaha bersama atau koperasi dan pemasaran.
- (2) Adanya kejelasan aturan atau kesepakatan sehingga menumbuhkan kepercayaan dalam hubungan kemitraan bisnis yang ada. Kesepakatan tentang aturan, perubahan harga, dan pembagian hasil harus dibuat adil oleh pihakpihak yang bermitra. Jika salah satu pihak lemah maka harus ada pihak ketiga yang netral untuk melakukan pengawasan. Dengan demikian, tujuan, kepentingan dan kesinambungan bisnis dari kedua pihak dapat terlaksana dan saling menguntungkan.
- (3) Ada keterkaitan antar pelaku dalam sistem agribisnis (hulu-hilir) yang mempunyai komitmen terhadap kesinambungan bisnis. Komitmen ini menyangkut kualitas dan kuantitas serta keinginan saling melestarikan hubungan dengan menjalin kerjasama saling menguntungkan secara adil.

Menurut Wie (1992), adanya keuntungan melakukan kemitraan yaitu peningkatan aspek ekonomi dan kesejahteraan. Dalam pelaksanaan kemitraan dan keterkaitan ini terjalin hubungan yang saling menguntungkan antara bapak angkat dan bagi mitra usaha. Bagi bapak angkat, keuntungan yang didapat yaitu tersedia pemasok kebutuhan operasional, termasuk komponen dan bahan baku yang dapat diandalkan dan secara bertahap akan mengurangi ketergantungan dari impor, pengurangan modal investasi dan biaya-biaya operasional, dan peningkatan citra perusahaan. Sedangkan bagi mitra usaha keuntungan yang didapat yaitu terjamin pasar dan mendapat pembinaan berupa alih

teknologi dan kemampuan manajerial serta pengetahuan pemasaran dan informasi pasar.

Menurut Hafsah (1999), tujuan ideal kemitraan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret yaitu: (1) meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, (2) meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, (3) meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, (4) meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdesaan, wilayah dan nasional, (5) memperluas kesempatan kerja, dan (6) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Secara makro, program kemitraan akan dapat berperan dalam pengurangan ketimpangan tersebut karena program ini menganut prinsip saling memperkuat dan saling ketergantungan. Prinsip saling ketergantungan yang sinergis dalam kelembagaan kemitraan dapat dibangun melalui pendekatan struktur pasar atau bentuk integrasi vertikal maupun kordinasi vertikal, mengubah pasar monopsoni menjadi pasar bebas atau paling tidak membuat pasar lebih transparan (Hasyim, 2005).

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi penelitian untuk menjadi pembanding dengan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari, dkk. (2019) tentang Komparasi Produksi dan Pendapatan Petani Tebu Mitra dan Non Mitra Pabrik Gula Rendeng di Kabupaten Kudus dengan menggunakan metode analisis deskriptif, pendapatan, *Independent Sample t Test*, *Mann Whitney*, dan *One Sample t Test* menunjukkan hasil bahwa rata-rata total penerimaan petani

tebu mitra per hektar adalah sebesar Rp47.991.374,00/ha/tahun, sedangkan besarnya penerimaan petani non mitra adalah Rp45.826.667,00/ha/tahun. Jumlah biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh petani tebu mitra dalam satu tahun yaitu sebesar Rp9.057.906,00/ha/tahun, sedangkan Rp9.410.044,00/ha/tahun. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani tebu mitra yaitu Rp23.764.833,00/ha/tahun, sedangkan untuk petani tebu non mitra rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan ialah sebesar Rp25.656.651,00/ha/tahun. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu mitra adalah Rp32.822.739,00/ha/tahun sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani non mitra ialah sebesar Rp35.006.695,00/ha/tahun. Rata-rata biaya total petani tebu mitra lebih kecil daripada petani tebu non mitra karena petani tebu mitra mendapatkan pupuk dengan harga yang lebih murah dari PG Rendeng dan bunga kredit yang rendah. Rata-rata pendapatan per hektar petani tebu mitra sebesar Rp15.168.423,00/ha, sedangkan pendapatan petani tebu non mitra yaitu sebesar Rp10.756.866,00/ha. Pendapatan petani mitra lebih besar daripada pendapatan petani non mitra. Hal tersebut dikarenakan petani tebu mitra mendapatkan jaminan penyaluran panen dan harga. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa komparasi pendapatan per bulan petani tebu mitra dengan upah minimum Kabupaten Kudus memiliki nilai signifikansi $0,00 \leq 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pendapatan petani tebu mitra dengan UMK Kudus. Komparasi pendapatan per bulan petani tebu non mitra dengan UMK Kudus memiliki nilai signifikansi $0,006 \leq 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat perbedaan antara pendapatan per bulan petani tebu non mitra dengan UMK Kudus. Apabila dilihat dari nilai t hitungnya, keduanya memiliki nilai positif, artinya pendapatan petani tebu baik mitra maupun non mitra lebih tinggi daripada UMK Kudus. Rata-rata produksi tebu memiliki nilai signifikansi $0,351 > 0,05$ artinya H_0 ditolak H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara produksi tebu mitra dengan petani tebu non mitra, sedangkan untuk pendapatan rata-rata per hektar memiliki nilai signifikansi $0,00 \leq 0,05$ artinya

Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan per hektar antara petani tebu mitra dan non mitra.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari, dkk. (2021) tentang Keberlanjutan Kemitraan Petani Plasma Teh dan PT Pagilaran : Bagaimana dan Apa yang Mempengaruhi?, menggunakan metode analisis deskriptif yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesediaan petani untuk melanjutkan kemitraan, dan regresi ordinal logit digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada kesediaan melanjutkan kerjasama kemitraan. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas petani plasma teh mau untuk melanjutkan kemitraan inti-plasma dengan PT Pagilaran. Usia memberikan efek yang negatif terhadap kesediaan untuk melanjutkan kerjasama kemitraan sedangkan produksi dan efektivitas kemitraan memberikan efek yang positif terhadap kesediaan untuk melanjutkan kerjasama kemitraan. Keberlanjutan kemitraan yang semakin baik ke depannya dapat ditempuh dengan menjalin kerja sama bersama petani muda, selain itu diperlukan adanya penjaminan kualitas sarana produksi seperti bibit unggul, pupuk, dan kemudahan pembiayaan, serta pola kemitraan yang lebih berada pada sisi kebutuhan petani mitra.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anindita, dkk.(2019) tentang Pola Kemitraan Yayasan Trikaya dalam Pengembangan Usahatani Padi Organik di Subak Purnajaya, Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif menunjukkan bahwa karakteristik Subak Purnajaya sebelum dilaksanakan kemitraan yaitu keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh petani dan subak masih menerapkan sistem pertanian konvensional, serta kondisi atau struktur tanah subak memiliki derajat kemasaman yang tinggi yaitu 4,0 sehingga menghambat pertumbuhan tanaman dan berdampak kepada produksi yang menjadi rendah. Hasil GKP sistem organik dibayar oleh Yayasan Trikaya dengan harga Rp4.200,00/kg dan penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi dengan sistem organik sebesar R33.600.000,00 per hektar, sedangkan hasil GKP sistem konvensional dibayar oleh

tengkulak dengan harga Rp3.300,00/kg dan penerimaan yang diperoleh hanya sebesar Rp16.500.000,00 per hektar. Terlihat bahwa dengan perbedaan harga yang diterima artinya petani sudah mendapatkan keuntungan dengan menjual GKP dengan sistem organik, ditambah pula adanya kepastian harga dan terjaminnya pangsa pasar yang sudah diberikan oleh pihak Yayasan Trikaya. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani saat sistem organik adalah sebesar Rp2.657.040,00, sedangkan rata-rata biaya produksi pada saat menggunakan sistem konvensional sebesar Rp2.929.731,00 dengan luas lahan sebesar 35,67 are. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pada saat menggunakan sistem konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan sistem organik. Rata-rata pendapatan usahatani petani Subak Purnajaya pada saat menerapkan sistem organik yaitu sebesar Rp10.334.960,00, sedangkan setelah tidak didukung penuh oleh yayasan dan kembali menggunakan sistem konvensional rata-rata pendapatan usahatani yang diterima hanya Rp3.361.169,00 artinya terjadi penurunan pendapatan sebesar 50,92%. Terlihat bahwa pendapatan yang diterima petani saat menerapkan sistem organik lebih tinggi dibandingkan dengan petani saat menerapkan sistem konvensional. Kendala-kendala yang dihadapi dalam mewujudkan keberlanjutan kemitraan yaitu belum optimal menampung hasil produksi petani dan terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki, hal tersebut merupakan kendala yang harus dihadapi oleh Yayasan Trikaya dan kendala yang harus dihadapi petani Subak Purnajaya yaitu sulitnya mencari tukang tebas ketika panen raya dan masih ketergantungan terhadap yayasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2018) tentang Analisis Perbedaan Kinerja Petani Kakao Mitra dan Non Mitra dengan PT Olam Indonesia Di Kabupaten Pesawaran, dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan uji beda rata-rata menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan produktivitas kakao antara petani mitra PT Olam Indonesia dengan petani non mitra. Hal tersebut ditunjang juga oleh uji beda input yang tidak berbeda nyata pula antara petani mitra dan non mitra. Terdapat perbedaan pendapatan usahatani kakao antara petani mitra PT

Olam Indonesia dengan petani non mitra. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan harga jual biji kakao, dimana harga jual biji kakao petani mitra lebih tinggi dibandingkan petani non mitra.

Penelitian yang dilakukan oleh Satiti, dkk. (2017) tentang Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif (analisis keuntungan), menunjukkan bahwa pelaksanaan perjanjian antara KGM dengan PT IPB sejak ditandatanganinya perjanjian hingga periode ketiga penggemukan telah dilaksanakan dan berjalan sesuai harapan tanpa adanya kendala dan masalah yang dihadapi, pengadaan sarana produksi dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong KGM telah tepat harapan. Kegiatan budidaya penggemukan sapi potong KGM layak untuk diusahakan dan sudah cukup menguntungkan. Saluran pemasaran usaha penggemukan sapi potong telah tepat dengan melibatkan pihak luar yaitu lembaga perantara dalam menyalurkan produk kepada konsumen. Jasa layanan yang menunjang kegiatan usaha penggemukan sapi potong KGM adalah lembaga penyuluhan, sarana transportasi, sistem informasi dan komunikasi, dan kebijakan pemerintah yang memberikan manfaat bagi KGM.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranoto, dkk. (2017) tentang Evaluasi Kemitraan antara Petani Tebu dan PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bunga Mayang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara dengan metode analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, dan analisis pendapatan usahatani menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara pelaksanaan kemitraan dengan kontrak kerjasama yang disepakati pada kegiatan pelaksanaan jadwal panen dan pasok tebu serta kualitas tebu yang dikirim. Faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan di PTPN VII Bunga Mayang adalah pendidikan secara negatif dan pendapatan per hektar secara positif. Pendapatan usahatani tebu tahun pertama hingga tahun keempat petani mitra lebih besar dari pendapatan usahatani tebu petani nonmitra. Kepuasan petani mitra terhadap pelaksanaan program kemitraan secara keseluruhan

berada pada kriteria “sangat puas”. Kinerja yang perlu ditingkatkan adalah pada atribut frekuensi pembinaan, komunikasi yang dibangun oleh petugas, dan ketepatan pembayaran hasil panen, sedangkan kinerja atribut layanan pinjaman dana, kualitas bibit, dan pelayanan dan materi pembinaan perlu dipertahankan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, dkk. (2019) tentang Keuntungan Usahatani Melalui Kemitraan Petani Padi Dengan Toko Tani di Desa Tambakboy, Kecamatan Ambarawa, Semarang menggunakan analisis keuntungan menggunakan fungsi keuntungan *Cobb-Douglass* dengan pendekatan *unit output price* menunjukkan bahwa keuntungan petani mitra adalah Rp29.742.225,00 dan non mitra adalah Rp26.124.976,00 dengan nilai signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$ pada T-test. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara total keuntungan usahatani padi sistem mitra dengan sistem non mitra. Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan petani mitra adalah upah pekerja, harga pestisida, pajak lahan dan alat pertanian. Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan petani non mitra adalah upah pekerja, harga benih, harga pupuk, harga pestisida dan pajak lahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Manurung, dkk. (2020) tentang Analisis Pendapatan Petani Penangkar Benih Padi (*Oryza Sativa* L.) di Kabupaten Simalungun menggunakan metode analisa pendapatan, uji normalitas, *uji t* dan *uji F* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pendapatan petani penangkar benih padi binaan dan petani penangkar benih padi swadaya di Kabupaten Simalungun. Pendapatan yang diterima oleh petani penangkar benih padi binaan sebesar Rp37,065,764,00 dan pendapatan petani penangkar benih padi swadaya adalah Rp49,780,464,00 per hektar dalam sekali musim tanam. Dari hasil uji normalitas diperoleh nilai Kolmogorov – Smirnov $Z 0,368 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa, data terdistribusi normal. Hasil uji F diperoleh nilai F hitung $> F$ tabel yang menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan yang signifikan berdasarkan hasil analisis antara kelompok penangkar benih padi binaan dan penangkar benih padi

swadaya. Dari hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menunjukkan bahwa, pendapatan petani penangkar benih binaan lebih kecil bila dibandingkan dengan penangkar benih padi swadaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumayanti, dkk. (2020) tentang Efektivitas Sistem Kemitraan UPTD Benih Dan Perlindungan Tanaman Pangan, Hortikultura Dan Perkebunan dengan Petani Penangkar Untuk Memenuhi Kebutuhan Benih Padi dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengolah data dan mengolah hasil penelitian menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kemitraan yang terjalin antara UPTD BPTPH Provinsi Banten dengan petani yang menangkarkan benih padi di Provinsi Banten adalah kemitraan inti plasma. Tingkat kepentingan atau *importance* dan kepuasan atau *satisfaction* petani terhadap kinerja UPTD BPTPH diukur dengan skala *Likert* yang diambil empat tingkatan dan dihitung memakai metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Analisis kesesuaian yaitu membandingkan antara skor total tingkat kinerja balai dengan skor total tingkat kepentingan petani. Nilai kepuasan petani mitra atas kinerja UPTD BPTPH selama terjalinnya kemitraan ditandai dengan X, adapun tingkat kepentingan atau harapan petani mitra ditandai dengan Y. Tingkat kepuasan petani mitra diukur dengan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI) yang menentukan apakah petani mitra sudah puas berdasarkan atribut-atribut kemitraan yang diukur. Berdasarkan analisis *Importance Performance Analysis* (IPA), nilai rata-rata tingkat kepentingan yaitu 3,42. Terdapat 8 atribut yang berada diatas rata-rata pada tingkat kepentingan atau harapan, sama dengan jumlah atribut yang berada diatas rata-rata pada tingkat kepuasan dengan nilai 2,97. Hasilnya petani merasa puas, nilai CSI berada pada nilai 68,44.

Penelitian yang dilakukan oleh Yurdianti, dkk. (2019) tentang Sistem Kemitraan dengan Kelompok Tani Penangkar Benih Padi di PT Pertani (Persero) Unit Produksi Benih Solok yang menggunakan metode deskriptif, hasil penelitian yang dilakukan yaitu dalam melakukan kemitraan ada 16

tahapan, yang diawali dengan penjajakan (survei kelompok tani) sampai dengan pengolahan Calon Benih Kering Sawah (CBKS). PT Pertani (Persero) Unit Produksi Benih Solok melakukan mitra dengan 13 kelompok tani penangkar untuk memasok Calon Benih Kering Sawah (CBKS). Pola kemitraan yang dilakukan merupakan pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Syarat dalam melakukan kemitraan ada 2 pihak atau lebih, memiliki kesamaan visi dan misi dalam mencapai tujuan, adanya kesepakatan dan saling membutuhkan. Manfaat kemitraan bagi perusahaan dan kelompok tani penangkar yaitu dari segi produktivitas, segi efisiensi, segi jaminan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas, segi risiko, segi sosial, segi ketahanan ekonomi nasional.

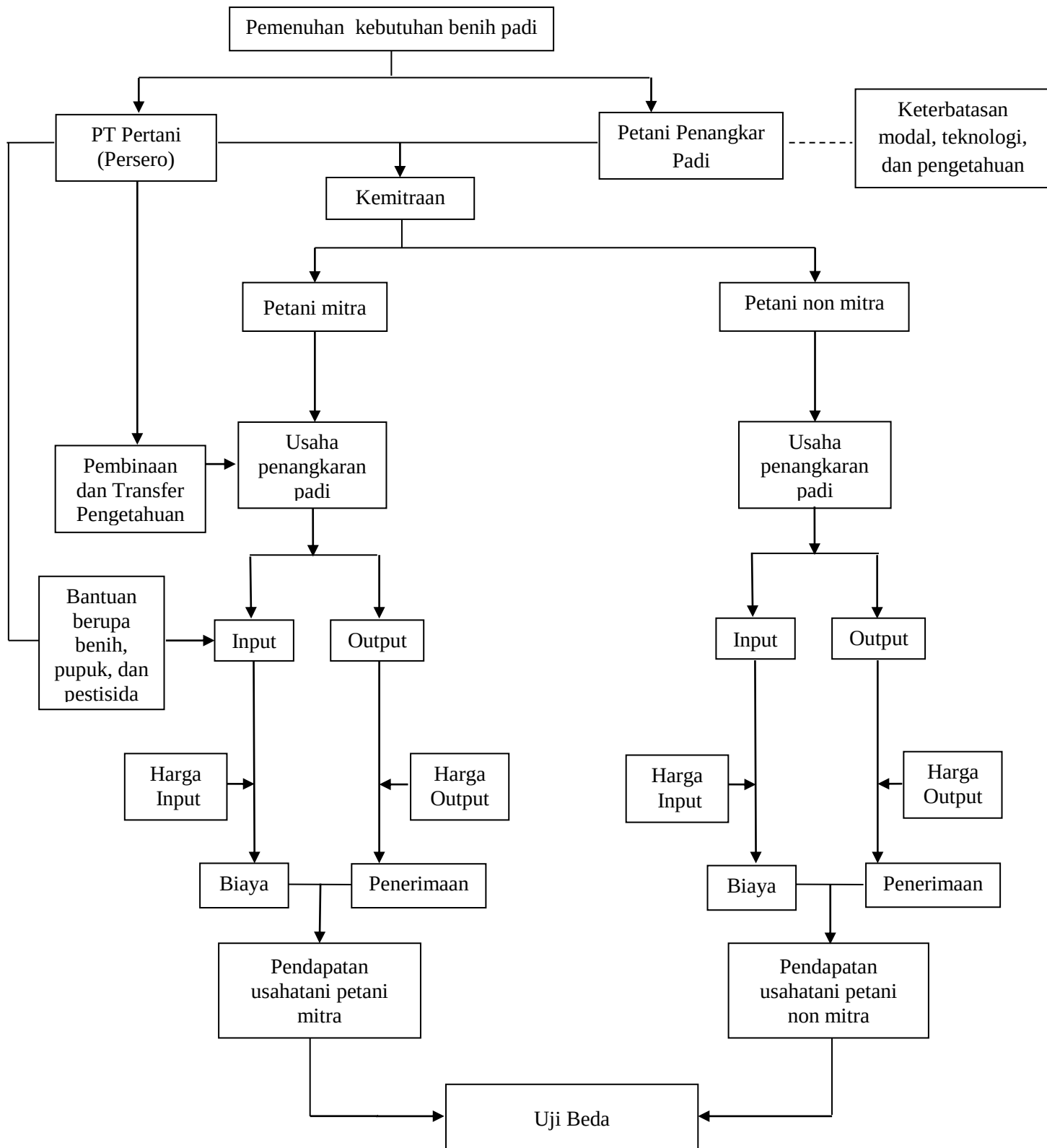
B. Kerangka Pikiran

Tanaman padi merupakan salah satu sub sektor tanaman pangan yang penting dan diunggulkan di Indonesia. Salah satu input produksi yang mempunyai kontribusi cukup signifikan terhadap hasil produksi adalah benih. Kecamatan Batanghari merupakan salah satu daerah yang memproduksi padi menjadi benih. Terdapat dua jenis kelompok tani yang melakukan usahatani padi yaitu kelompok tani mitra dan non mitra. Perbedaan kedua kelompok tani tersebut terdapat pada bantuan penyediaan input sebagai faktor produksi yaitu benih serta pembinaan yang diperoleh kelompok tani mitra. Kemitraan yang dilakukan petani padi di Kecamatan Batanghari yaitu dengan PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan.

PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di sektor agribisnis. Perusahaan ini melihat bahwa di Kecamatan Batanghari memiliki potensi untuk dikembangkan tanaman padi menjadi benih padi. PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan membina petani yang tergabung dalam kelompok tani saja. Hal ini dikarenakan lebih mudah

mengkordinir petani padi yang tergabung dalam kelompok tani. Masalah yang dihadapi petani penangkar padi antara lain keterbatasan modal, kurangnya pemahaman terkait prosedur sertifikasi benih, teknologi, dan kurangnya informasi pasar yang dimiliki petani penangkar padi yang menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani penangkar padi rendah sehingga tidak banyak petani yang mengusahakan penangkaran benih padi. Dengan adanya kemitraan, petani penangkar padi akan memperoleh bantuan berupa benih. Selain itu, petani mitra juga akan diberikan pembinaan mengenai budidaya benih padi sehingga pemahaman petani penangkar benih padi terhadap budidaya benih serta sertifikasi benih dapat bertambah. Hasil panen petani penangkar padi mitra wajib untuk langsung menyetorkan hasil panen ke PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan sehingga petani mitra mendapatkan kepastian tempat penjualan hasil panen.

Petani mitra yang mendapatkan pembinaan dari PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan diharapkan mampu meningkatkan produktivitas tanaman padi calon benih, dan pada akhirnya dapat pula meningkatkan pendapatan usahatani penangkaran benih padi petani mitra dibanding petani non mitra. Selain itu dari pihak mitra yaitu PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan mendapat pasokan padi calon benih dengan stabil. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran pada Gambar 6.



Gambar 6. Kerangka Pemikiran Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Mitra dan Non Mitra dengan PT Petani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka dapat dibuat hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Diduga ada perbedaan pendapatan usahatani antara petani penangkar benih padi mitra dan petani penangkar benih padi non mitra yang disebabkan karena adanya bantuan penyediaan input serta pembinaan yang diberikan kepada petani mitra.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode, Jenis, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan pengamatan langsung di lapangan. Menurut Sukardi (2007), metode survei merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani penangkar benih padi mitra dan non mitra sebagai responden melalui teknik wawancara dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari *study* literatur dan dari lembaga - lembaga / instansi terkait dalam penelitian ini.

B. Konsep Dasar

Konsep dasar merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel-variabel yang akan diteliti, serta informasi penting untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Usahatani penangkaran benih padi adalah suatu organisasi produksi yang dilakukan oleh petani penangkar padi untuk mengelola faktor-faktor produksi

alam, tenaga kerja, dan modal yang bertujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian.

Petani penangkar padi adalah semua petani baik perorangan atau kelompok yang melakukan budidaya tanaman padi dengan tujuan memperoleh keuntungan dari budidaya padi tersebut. Petani penangkar padi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah petani penangkar padi yang mengusahakan tanaman padi dan termasuk anggota kelompok tani.

Petani mitra adalah petani penangkar padi yang melakukan kemitraan dengan lembaga tertentu untuk meningkatkan kualitas petani dalam melakukan usahatani dan kuantitas produksi serta pendapatan petani.

Petani non mitra adalah petani penangkar padi yang tidak melakukan kemitraan dengan lembaga tertentu dikarenakan hal-hal tertentu.

PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan Cabang Pemasaran Lampung adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha yang berhubungan dengan sektor pertanian.

Pola kemitraan adalah hubungan antara pihak satu dengan yang lainnya yang terbentuk suatu model kemitraan yang memiliki ciri khas.

Kinerja usahatani adalah proses dan hasil dari kegiatan usahatani petani mitra dan non mitra dalam satu kali musim tanam. Proses usahatani petani mitra dan non mitra yaitu pemeliharaan penangkaran padi, sedangkan hasilnya yaitu produksi, produktivitas, dan pendapatan usahatani penangkaran padi.

Input adalah segala suatu masukan yang digunakan dalam kegiatan usahatani baik input tetap dan input variabel. Input tetap adalah input yang jumlahnya tidak mempengaruhi banyaknya produk, sedangkan input variabel adalah input yang jumlahnya berpengaruh terhadap banyaknya produk. Input yang digunakan dalam penelitian adalah input yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam.

Transfer pengetahuan merupakan sebuah konsep berbagi informasi yang dibahas pada bidang ilmu sosial. Transfer pengetahuan pada tingkat individu memiliki makna sebagai sebuah proses duplikasi pengetahuan dari sumber pengetahuan ke penerima.

C. Batasan Operasional

Batasan operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikan kegiatan yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Pada penelitian ini hal yang berhubungan dengan variabel dan batasan operasional usahatani penangkaran benih padi dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Batasan operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
1	Produksi	Jumlah output atau hasil panen penangkaran padi dari luas lahan petani selama satu musim tanam dalam bentuk Calon Benih Kering Sawah (CBKS)	(Kg)
2	Produktivitas	Produksi benih padi persatuan luas lahan yang digunakan dalam berusahatani	(Kg/ha)
3	Umur petani responden	Lama petani tersebut hidup yang dihitung dari awal kelahiran sampai saat ini	(Th)
4	Pendidikan	Jenjang petani tersebut menempuh jenjang pendidikan sekolah	(Th)
5	Pengalaman usahatani	Lama petani yang bersangkutan mengusahakan usahatani penangkaran benih padi	(Th)
6	Luas lahan	Besarnya areal tanam yang digunakan petani penangkar padi untuk melakukan usahatannya dalam satu musim tanam	(Ha)
7	Tenaga kerja	Banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam budidaya penangkaran padi dalam satu musim tanam. Tenaga kerja yang digunakan terdiri dari TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga) dan TKLK (Tenaga Kerja Luar Keluarga)	(HOK/mt)

Tabel 2. Lanjutan

No	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
8	TKDK	Banyaknya jumlah tenaga kerja dalam keluarga (suami, istri, anak) yang digunakan dalam satu musim tanam	(HOK/mt)
9	TKLK	Banyaknya jumlah tenaga kerja luar keluarga (tenaga kerja dari lingkungan sekitar) yang digunakan dalam satu musim tanam	(HOK/mt)
10	Jumlah Benih	Banyaknya jumlah benih padi yang digunakan petani penangkar padi dalam proses produksi selama satu musim tanam	(Kg)
11	Jumlah pupuk urea	Banyaknya pupuk urea yang digunakan dalam proses produksi dalam satu musim tanam	(Kg)
12	Jumlah pupuk NPK	Banyaknya pupuk NPK yang digunakan dalam budidaya penangkaran padi dalam satu musim tanam	(Kg)
13	Jumlah pupuk SP 36	Banyaknya pupuk SP 36 yang digunakan dalam budidaya penangkaran padi dalam satu musim tanam	(Kg)
14	Jumlah pupuk KCl	Banyaknya pupuk KCl yang digunakan dalam budidaya penangkaran padi dalam satu musim tanam	(Kg)
15	Jumlah pestisida	Banyaknya pestisida yang digunakan dalam budidaya penangkaran padi dalam satu musim tanam	(Liter/Gram)
16	Harga input (benih, pupuk, pestisida)	Harga input yang digunakan dalam usahatani penangkaran padi yang ditetapkan oleh kios atau toko	(Rp/satuan)
17	Produk	Barang dan jasa yang dihasilkan pada akhir dari suatu proses produksi. Hasil produksi yang dimaksud adalah proses budidaya penangkaran padi untuk menghasilkan benih padi	(Rp/mt)
18	Biaya produksi	Biaya total pemakaian faktor-faktor produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu musim tanam	(Rp/mt)

Tabel 2. Lanjutan

No	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
19	Biaya usahatani	Semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam budidaya usahanya. Biaya ini diperoleh dari jumlah pengeluaran petani selama melakukan budidaya penangkaran padi.	(Rp/mt)
20	Biaya tetap	Biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Meliputi bunga modal pinjaman, penyusutan alat, nilai sewa lahan, dan pajak lahan usaha	(Rp/mt)
21	Biaya variabel	Biaya yang besar kecilnya tergantung pada produksi berupa lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja	(Rp/mt)
22	Biaya penyusutan	Biaya penurunan alat akibat pertambahan umur waktu pemakaian per musim tanam. Dihitung berdasarkan selisih antara nilai beli dengan nilai sisa alat tersebut dibagi dengan umur ekonomisnya.	(Rp/mt)
23	Nilai sewa lahan	Biaya yang dikeluarkan atas lahan yang digunakannya, apabila lahan milik status sendiri maka nilai sewa lahan diperhitungkan sedangkan status lahan milik orang lain nilai sewa lahan bersifat tunai	(Rp/mt)
24	Biaya pajak	Biaya yang dikenakan oleh petani karena telah melakukan usaha di lahan setiap tahunnya, biaya pajak ditanggung sepenuhnya oleh petani penangkar benih padi bersertifikat	
25	Biaya total	Total dari biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam usahatani penangkaran padi	(Rp/mt)
26	Biaya tunai	Semua biaya yang dikeluarkan oleh petani penangkar padi baik mitra dan non mitra secara tunai dalam satu musim tanam	(Rp/mt)

Tabel 2. Lanjutan

No	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
27	Biaya yang diperhitungkan	Biaya yang dikeluarkan oleh petani tetapi tidak dalam bentuk biaya tunai	(Rp/mt)
28	Biaya benih	Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih dalam kegiatan usahatani untuk satu musim tanam	(Rp/kg)
29	Biaya pupuk	Biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian pupuk dalam kegiatan usahatani untuk satu musim tanam	(Rp/mt)
30	Biaya tenaga kerja luar keluarga	Biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani untuk satu musim tanam	(Rp/mt)
31	Biaya traktor	Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengolahan lahan dengan menggunakan traktor dalam kegiatan usahatani untuk satu musim tanam	(Rp/HOK)
32	Biaya pestisida	Biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian pestisida dalam kegiatan usahatani untuk satu musim tanam	(Rp/liter)
33	Biaya angkut	Biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan hasil panen dalam kegiatan usahatani untuk satu musim tanam	(Rp/mobil)
34	Penerimaan usahatani	Sejumlah uang yang diterima petani penangkar padi dalam budidaya penangkar padi dapat diperoleh dari mengalikan jumlah produksi dengan harga jual produk	(Rp/mt)
35	Pendapatan usahatani	Penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi	(Rp/mt)

D. Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah semua petani penangkar padi mitra PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan dan petani penangkar padi yang bukan mitra yang tergabung dalam kelompok tani.

Pemilihan responden dari anggota kelompok tani dengan pertimbangan bahwa semua petani mitra merupakan anggota kelompok tani, sehingga untuk perbandingan petani penangkar padi yang non mitra diambil dari anggota kelompok tani yang non mitra. Penentuan petani responden dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Terdapat masing-masing satu kelompok tani mitra dan non mitra PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan. Daftar kelompok tani mitra dan non mitra disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar kelompok tani mitra dan non mitra

	Nama Poktan	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (orang)
Mitra *	Setia Kawan V	15	20
Non Mitra	KT Tani Maju	16,5	20
	Jumlah	31,5	40

Sumber: Data primer, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa total responden dalam penelitian adalah 40 petani. Pemilihan kelompok tani berdasarkan masih aktifnya kelompok tani pada tahun 2019/2020.

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Lokasi ditentukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Timur merupakan sentra komoditas padi sawah dengan luas panen dan produksi terbesar kedua di Lampung. Kecamatan dalam penelitian ini yaitu Kecamatan Batanghari. Daerah tersebut dipilih dikarenakan kecamatan ini memiliki produksi padi yang cukup tinggi di Kabupaten Lampung Timur. Desa yang dipilih adalah Desa Bumiharjo, desa ini dipilih karena memiliki daerah yang terdapat penangkar benih padi non mitra dan mitra PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2021.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan ketiga. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pola kemitraan yang terjalin antara petani penangkar benih padi mitra dengan PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan dan transfer pengetahuan apa saja yang telah diterapkan dalam kegiatan kemitraan ini. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani penangkar padi mitra bila dibandingkan dengan usahatani penangkar benih padi non mitra. Metode pengolahan data yang digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

Terdapat dua unsur dalam pendapatan usahatani yaitu penerimaan dan biaya usahatani. Penerimaan merupakan perkalian antara hasil produksi usahatani dikalikan dengan harga jual. Biaya usahatani adalah seluruh korbanan yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani (Mubyarto,1989).

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

Dimana :

π = Pendapatan (Rp)

Y = Jumlah produksi yang dihasilkan (Kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_{xi} = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

BTT = Biaya tetap total (Rp)

Keuntungan atau pendapatan usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan analisis R/C ratio untuk mengetahui apakah usahatani tersebut menguntungkan atau tidak secara ekonomi dengan mengetahui nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*).

Secara matematik, nisbah perbandingan antara penerimaan dengan biaya dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C = PT / BT$$

Dimana :

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan Total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami kondisi impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

2. Analisis Uji Beda

Pengujian beda rata-rata dua populasi atau uji beda dimaksudkan untuk mengetahui apakah rata-rata kedua populasi tersebut berbeda nyata ataukah tidak (Lungan, 2006). Pada penelitian ini uji beda digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu apakah adanya perbedaan antara pendapatan penangkaran benih padi antara petani mitra dengan petani non mitra .

Uji beda yang digunakan adalah *Independent sample t test* dilakukan dengan menggunakan rumus dan menggunakan alat analisis SPSS. Menurut Lungan (2006) rumus uji beda sebagai berikut:

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d_0}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{n_1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{n_2} \right]}}$$

Keterangan:

- X_1 = Rata-rata pendapatan usahatani penangkar padi petani mitra
- X_2 = Rata-rata pendapatan usahatani penangkar padi petani non mitra
- SD_1 = Simpangan baku petani mitra
- SD_2 = Simpangan baku petani mitra
- n_1 = Jumlah sampel petani mitra
- n_2 = Jumlah sampel petani non mitra
- d_0 = Konstanta

Perumusan Hipotesis:

H_0 : Pendapatan usahatani penangkar benih padi mitra dan petani non mitra tidak berbeda nyata

H_1 : Pendapatan usahatani penangkar benih padi mitra dan petani non mitra berbeda nyata

Pengujian beda rata-rata sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,1$, maka terima H_0 dan tolak H_1 artinya pendapatan usahatani penangkar benih padi mitra dengan non mitra tidak berbeda nyata.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,1$, maka tolak H_0 dan terima H_1 artinya pendapatan usahatani penangkar benih padi mitra dengan non mitra berbeda nyata.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Batanghari

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Batanghari yang merupakan lokasi penelitian ini merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Timur dengan luas wilayah sebesar 7.556,28 Ha. Wilayah administratif kecamatan ini terbagi menjadi 17 desa yaitu Desa Buana Sakti, Bale Kencono, Rejo Agung, Adi Warno, Telogo Rejo, Nampi Rejo, Banar Joyo, Sumber Rejo, Banjar Rejo, Bumi Harjo, Bale Rejo, Batang Harjo, Bumi Mas, Selo Rejo, Sumber Agung, Sri Basuki dan Purwodadi Mekar.

Secara geografis Kecamatan Batanghari berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan
- b. Sebelah selatan : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kecamatan Metro Kibang
- c. Sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Bumi Agung
- d. Sebelah barat : berbatasan dengan Kota Metro dan Kecamatan Metro Kibang.

2. Keadaan Topografi dan Iklim

Kecamatan Batanghari mempunyai kemiringan tanah kurang dari 6 %, dan ketinggian di bawah 750 m dari permukaan laut serta lamanya bulan basah berkisar antara 3 -6 bulan dan bulan kering 3 -5 bulan. Kondisi ini cocok

untuk tanaman pangan seperti pada lahan sawah untuk tanaman padi, palawija, dan sayuran pada lahan kering untuk tanaman padi gogo, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, dan daerah ini dapat ditanami tiga kali dalam setahun. Kecamatan Batanghari mempunyai pH tanah 5,5 - 5,9, dan suhu di Kecamatan Batanghari 25 – 33⁰ C dengan kelembaban udara 65%. Jumlah curah hujan rata-rata per tahun (rata-rata 10 tahun terakhir) adalah 2.091,07 mm, rata-rata hari hujan 102,2 hh.

3. Keadaan Demografi

Penduduk Kecamatan Batanghari memiliki jumlah penduduk tahun 2019 sebanyak 62.121 jiwa yang terdiri atas 31.082 jiwa penduduk laki-laki dan 31.039 jiwa penduduk perempuan. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2019 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 100.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Batanghari tahun 2019 mencapai 860 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 17 desa cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Bale Rejo dengan kepadatan sebesar 2.651 jiwa/km² dan terendah di Desa Buana Sakti sebesar 285 jiwa/km².

Menurut sumber penghasilan utama penduduk Kecamatan Batanghari, sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak digeluti penduduk tahun 2019 yaitu sebesar 62,27 persen.

B. Gambaran Umum Desa Bumiharjo

1. Keadaan Geografis

Desa Bumiharjo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur yang memiliki luas wilayah 738,15 ha. Keadaan topografi Desa Bumiharjo berupa daerah yang datar dan tidak nampak bentang lahan yang bergelombang. Wilayah Desa Bumiharjo

berada pada ketinggian 50 meter dari permukaan laut (dpl) dengan curah hujan 2000-3000 mm dengan suhu udara 27-32°C.

Batas-batas administrasi Desa Bumiharjo sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan dan Kota Metro
 - b. Sebelah timur : Berbatasan dengan Desa Balerejo
 - c. Sebelah selatan : Berbatasan dengan Desa Sumberejo
 - d. Sebelah barat : Berbatasan dengan Desa Banjarejo
- (Monografi Desa Bumiharjo, 2015).

2. Keadaan Demografi

Desa Bumiharjo memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.383 jiwa.

Berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.304 jiwa dan perempuan berjumlah 3.079 jiwa. Kepadatan penduduk dalam 1 km² lahan di Desa Bumiharjo dihuni oleh 841 jiwa penduduk.

Tabel 4. Data jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan di Desa Bumiharjo, 2019

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	PNS	17	0,71
2	TNI/POLRI	3	0,13
3	Pedagang/wirausaha	207	8,66
4	Tukang/jasa	174	7,25
5	Peternak	297	12,42
6	Petani/buruh tani	1.264	52,85
7	Lain-lain	430	17,98
Jumlah		2.392	100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebesar 52,85% penduduk Desa Bumiharjo memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sedangkan persentase terkecil yaitu pekerjaan TNI/POLRI yaitu hanya 0,13%. Petani yang ada di Bumiharjo mayoritas adalah petani sawah. Desa Bumiharjo mempunyai lahan sawah terluas sebesar 521,65 ha.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemitraan yang terjadi antara PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan dengan petani penangkar padi merupakan pola kemitraan inti plasma. PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan bertindak sebagai inti melakukan pendampingan dan dukungan saprodi kepada petani penangkar padi yang bertindak sebagai plasma dalam kegiatan produksi.
2. Pendapatan atas biaya tunai dan biaya total petani mitra PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan lebih tinggi dibandingkan dengan petani non mitra.
3. Transfer pengetahuan yang dilakukan PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung UPB Pekalongan yaitu melalui pembinaan dan penyuluhan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Terkait kendala yang dihadapi seperti cuaca atau hama penyakit dan keterlambatan pembayaran, diharapkan kepada pihak perusahaan untuk dapat solusi secara cepat agar tidak terjadi gagal panen dan pihak

pemerintah agar secara rutin memberikan pembayaran dana subsidi ke perusahaan sehingga tidak mengalami hambatan dalam perputaran dana untuk membeli hasil produksi petani penangkar.

2. Diharapkan kepada petani penangkar agar lebih disiplin dalam melakukan usahatannya sehingga hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.
3. Perlu di teliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi petani penangkar padi dalam melakukan kemitraan dan kepuasan petani penangkar padi dalam melakukan kemitraan.
4. Bagi petani penangkar padi non mitra diharapkan dapat menjalin kemitraan agar dapat meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, A. A. R., Budiasa, I. W., Anggreni, I. G. A. A. L. (2019). Pola Kemitraan Yayasan Trikaya dalam Pengembangan Usahatani Padi Organik di Subak Purnajaya, Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 8 (2).
- Arafah. (2010). *Pengolahan dan Pemanfaatan Padi*. Bogor : Bumi Aksara.
- Badan Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Holtikultura. (2017). *Produksi Benih Padi Provinsi Lampung*. Bandar Lampung : BPSTPH Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2016). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Provinsi Lampung*. Bandar Lampung : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Departemen Pertanian. (1998). *Padi, Palawija, Sayur-sayuran*. Jakarta : Departemen Pertanian.
- _____. (2010). *Analisa Produksi dan Penggunaan Benih Varietas Unggul Bermutu Padi*. Jakarta : Departemen Pertanian
- Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Lampung. (2019). *Focus Group Discussion : Pengembangan Perbenihan Padi TA. 2019*. Diakses pada 20 Agustus 2021 dari <https://www.dinastph.lampungprov.go.id/detail-post/focus-group-discussion-pengembangan-perbenihan-padi-ta-2019>
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. (2009). “*Pedoman Sertifikat Benih TanamanPangan : Peraturan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Nomor 1 Tahun 2009*”. Bandar Lampung : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hotrikultura.
- Fitrizza, Y.T., Haryadi, F.T., Syahlani, S.P. (2016). Analisis Pendapatan dan Persepsi Peternak Plasma Terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging di Provinsi Lampung. *Buletin Peternakan*, 26 (1), 57-65.

- Haeruman. (2001). *Kemitraan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*. Jakarta : Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota.
- Hafsah, M.J. (1999). *Kemitraan Usaha*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Hanafi. (2010). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.
- Hasyim, H. (2005). *Pengembangan Kemitraan Agribisnis*. Lampung : Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Hernanto, F. (1996). *Ilmu Usaha Tani*. . Jakarta : Penebar Swadaya.
- Ifrani, M. T., Said, M. Y., Perdana, R. P. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Petani Perkebunan Kelapa Sawit dalam Program Kemitraan Inti Plasma. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 5 (1).
- Indriartiningtias, R. & Mafrufah, I. (2012). Analisis Pengaruh Transfer Pengetahuan terhadap Kelompok Tani Pengolah Salak di Bangkalan. *Jurnal Unipdu*, 1 (2).
- Ishaq, I. (2009). *Petunjuk Teknis Penangkaran Benih Padi*. Bandung : BPTP Jawa Barat.
- Kartasapoetra, A. G. (2003). *Teknologi Benih : Pengolahan Benih dan Tuntunan Praktikum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Kementerian Pertanian. (2008). *Agronomis Tanaman Padi Sawah*. Diakses pada 16 Januari 2018, dari http://www.litbang.pertanian.go.id/.../padi/bbpadi_2008_prosb401.html
- _____. (2014). *Kebijakan Pembangunan Pertanian dan Pengembangan Kawasan 2015-2019*. Diakses pada 23 Januari 2018, dari www.pertanian.go.id/PaparanKaroPerencanaan.pf
- Kindangen, J.G. (2000). Pemberdayaan petani dalam pengembangan sistem pertanian berbasis kelapa di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 3 (1).
- Kumalasari, A.D., Budiraharjo, K., Setiadi, A. (2019). Komparasi Produksi dan Pendapatan Petani Tebu Mitra dan Non Mitra Pabrik Gula Rendeng di Kabupaten Kudus. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 3 (1), 28-38.
- Lungan, R. (2006). *Analisis Statistika dan Hitung Peluang*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mantra, I.B. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka.

- Manurung, D. S. L. Br., Mardiana, S., Lubis, M. M. (2020). Analisis Pendapatan Petani Penangkar Benih Padi (*Oryza Sativa* L.) di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 27 (1).
- Mita, Y. T., Haryono, D., & Marlina, L. (2018). Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Usahatani Penangkaran Benih Padi di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 6 (2).
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Naim, S., Sasongko, L.A., Nurjayanti, E.D. (2015). Pengaruh Kemitraan terhadap Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian. Vol. 11 (1). 53-54.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perwitasari, H., Widada, A.W., Pranyoto, A., Mulyo, J.K., Sugiyarto, Anggrasari, H. (2021). Keberlanjutan Kemitraan Petani Plasma Teh dan PT Pagilaran : Bagaimana dan Apa yang Mempengaruhi?. *SEPA*, 17 (2), 156-164.
- Pitojo, S. (2000). *Budidaya Padi Sawah Tabela*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Pranoto, I., L., Lestari, D. A. H., Murniati, K. (2017). Evaluasi Kemitraan antara Petani Tebu dan PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bunga Mayang, Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 5 (4).
- Putri, R. E., Abidin, Z., Kasymir, E.. (2018). Analisis Perbedaan Kinerja Petani Kakao Mitra dan Non Mitra dengan PT Olam Indonesia di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 6 (1).
- Sang Hyang Seri. (2016). *Distribusi Benih*. Diakses pada 16 Januari 2018, dari <http://ptsanghyangseri.co.id/distribusi-benih/>
- Satiti, R., Lestari, D. A. H., & Suryani, A. (2017). Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 5 (4).
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI-press.
- . (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI-Press.
- Suhardjo. (2003). *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Yogyakarta.

- Sumardjo. (2004). *Kemitraan Agribisnis*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sumayanti, H.I., Aliudin, & Nurmayulis. (2020). Efektivitas Sistem Kemitraan UPTD Benih dan Perlindungan Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan dengan Petani Penangkar untuk Memenuhi Kebutuhan Benih Padi. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13 (1), 37-57.
- Thoha, M. (2010), *Pembinaan Organisasi, proses dianosa dan intervensi, Manajemen Kepemimpinan*. Yogyakarta : Gava Media
- Uyanto, S.S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wahyuningsih, I. & Prihtanti, T.M. (2019). Keuntungan Usahatani Melalui Kemitraan Petani Padi dengan Toko Tani di Desa Tambakboyoy, Kecamatan Ambarawa, Semarang. *Jurnal Galung Tropika*, 8 (1), 17-25
- Wie, T.K. (1992). *Dialog Kemitraan dan Keterkaitan Usaha Besar dan Kecil dalam Sektor Industri Pengolahan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Yurdianti, R. & Ukrita, I. (2019). Sistem Kemitraan dengan Kelompok Tani Penangkar Benih Padi di PT Pertani (Persero) Unit Produksi Benih Solok. *Journal of Agribusiness*, 2 (2).